

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

citra atau nama akan menjadi nilai jual yang penting kepada masyarakat, Seperti yang dijelaskan oleh Kolter dalam Khoirudin Muchtar dan Dedi Herdiana bahwa citra merupakan sebuah gagasan, ide, keyakinan, dan pesan kesan yang dimiliki oleh individu kepada sesuatu objek. Dengan demikian segala bentuk keyakinan terhadap objek dapat dimiliki individu jika terjadi sebuah pengiriman pesan atau stimulus yang tepat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, cara atau teknik dalam proses penyampaian pesan haruslah diperhatikan agar tepat dan efektif sehingga mampu menimbulkan citra positif di masyarakat.

Menurut Dudun Ubaedillah citra adalah seperangkat pandangan dan kepercayaan. Agar mampu mengetahui makna dari

---

<sup>1</sup> Khoiruddin Muchtar and Dedi Herdiana. *"Peran dan Strategi Humas Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung."* *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 15.2 (2016): 317-338.

citra, yaitu mengetahui bagaimana citra itu diciptakan.<sup>2</sup> Citra pesantren dapat dibentuk dari identitas, karakteristik atau ciri khas yang dimiliki sebuah lembaga pondok pesantren baik dari segi fisik maupun non fisik yang menjadi ciri khas tersendiri pondok pesantren itu.

Pendapat di atas diperkuat oleh Tia Ayu Ningrum yang menyatakan bahwa citra adalah suatu bentuk yang sesuai dengan harapan dan keinginan lembaga atau organisasi tertentu.<sup>3</sup> Citra atau nama baik tergantung pada proses yang dijalankan. Bila proses yang dijalankan cenderung pada proses yang baik dan mengarah pada capaian dan kesesuaian dengan publik, sehingga semua yang diharapkan dapat terlaksana dan mampu menambah daya tarik masyarakat dalam merespon.

Citra sangatlah dibutuhkan lembaga agar masyarakat memberikan apresiasi sekaligus merupakan reputasi dan prasetasi

---

<sup>2</sup> Dudun Ubaedullah, "Strategi Membangun Citr Pesantren." *EDUKASIANA* 11.1 (2018): 47-60.)

<sup>3</sup>Tia Ayu Ningrum, "Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan", *Manajemen Humas Dalam Mebangun Citra Positif Persatuan Guru Agama Islam ( PGAI universitas negeri padang )*, Vol. 8, No. 3, 2018, 11

yang hendak dicapai dalam hubungan masyarakat. Oleh karena itu, citra bagi sebuah lembaga sangatlah penting dan harus senantiasa di jaga serta ditingkatkan agar tetap baik di mata publik baik internal maupun eksternal.

Dalam upaya meningkatkan citra sebuah lembaga peran serta humas yang dilakukan dengan dengan sistematis melalui manajemen humas begitu penting dalam perkebangan sebuah lembaga atau organisasi sebagai penghubung komunikasi antara pihak lembaga atau organisasi dengan masyarakat. Earl F. Lundgren mengatakan bahwa :

*“Management is the force that through decision making based on knowledge and undestanding, interrelates, via appropriate linking processes all the element of the organizational system in the manner designed to achieve the organizationalobjective”<sup>4</sup>*. Atrinya adalah : Manajemen adalah kekuatan yang melalui pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman, saling terkait, melalui proses yang sesuai dengan semua elemen sistem organisasi dengan cara yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>4</sup>Tukijan, Nim. *Implementasi Manajemen Humas Di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Dan Pondok Pesantren An Nahl-Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Diss. Iain Purwokerto, 2017.

Humas atau *Public relation* adalah salah satu bagian ilmu komunikasi. Salah satu ilmu yang melandasi lahirnya ilmu komunikasi adalah ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi melalui para pakarnya, seperti Harold D. Lasswell, Kurt Lewin, Carl I. Hovland, dan Paul F. Lazarsfeld. Dalam teori Public Relation adalah *situational theory of public* (teori situasional publik) James E. Grunig dari Universitas Maryland mengembangkan *situational theory of public* (teori situasional publik) untuk lebih memahami istilah publik. *Situational theory of public* adalah bagian dari *theory of the role of PR* (teori peran publik relation) dalam manajemen strategi yang dikemukakan Grunig. Teori Grunig menyebutkan bahwa publik muncul ketika organisasi membuat keputusan yang memiliki konsekuensi pada orang-orang didalam dan luar organosasi, yang mana mereka tidak terlibat dalam membuat keputusan itu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h.93.

Sebagaimana Allah telah menerangkan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ { ٢٢ }

Artinya: “Dan dari ayat-ayatnya penciptaan planet-planet dan bumi serta perbedaan lidahmu (bahasamu) dan warnamu (kulitmu). Bahwa yang demikian itu ada ayat-ayat untuk seluruh manusia”. (Q.S. Ar-Rum ayat 21.)

Melihat pada uraian bahwa manajemen humas merupakan sebuah proses yang didalamnya terdapat penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi untuk membuat citra baik organisasi tersebut dan menjaga dari isu-isu publik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pertemuan kelompok kecil hingga konferensi pers besar-besaran baik melalui media cetak maupun media digital.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu Lembaga yang membutuhkan citra dalam mencapai pengarus serta mendapatkan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat. Peran lembaga pendidikan bagi masyarakat hakikatnya adalah membina dan

mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dalam hal ini, lembaga pendidikan merupakan bagian integral dari sistem sosial yang besar, yaitu masyarakat. Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat harus dibina dalam ikatan hubungan yang harmonis. Hal ini karena masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan.

1. Menurut Mulyasa, tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:
2. memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik.
3. Memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
4. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.<sup>6</sup>

Komunikasi serta citra yang baik bukan hanya kepada masyarakat saja akan tetapi komunikasi serta citra yang baik adalah komponen yang utama yang harus dibentuk kepada orang tua

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005 ), 50.

murid atau wali murid. Karena citra merupakan kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan pemahaman seseorang tentang sesuatu.<sup>7</sup> Leslie dalam Soekarto merumuskan tujuan organisasi perkumpulan antara guru dan masyarakat (orangtua murid), adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengertian masyarakat ( orangtua murid ) tentang tujuan dan kegiatan Lembaga Pendidikan.
2. Memperlihatkan bahwa rumah dan sekolah bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan anak di sekolah.
3. Memberi fasilitas pertukaran informasi antara orangtua dan guru yang mempunyai dampak terhadap pemecahan Pendidikan anak.
4. Perolehan opini masyarakat tentang sekolah dengan cara mengadakan pertemuan dengan orangtua dalam rangka untuk kebutuhan siswa.

---

<sup>7</sup> Aidah Sari, Supardi, and Juhji. "Improving School Images Through Education Marketing Management." *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4.1 (2020).

5. Membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial dan penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar menghadapi berbagai macam problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena peranan humas di era revolusi industri 4.0 saat ini, sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu. Munculnya sekolah-sekolah baru dalam mempromosikannya baik di dalam masyarakat sekitar maupun di luar.<sup>9</sup> Oleh karena itu, citra yang baik dalam lembaga pendidikan akan menghasilkan sebuah kepercayaan serta dampak positif bagi sebuah lembaga pendidikan. Karena itu, masyarakat menginginkan sesuatu yang teruji dan berkualitas dalam mendidik anak-anaknya.

Hasil penelitian Irfan Afandi menyimpulkan bahwa melalui manajemen humas SMK Yusonegoro Magetan sangat berperan dalam membangun perkembangan serta kemajuan

---

<sup>8</sup> Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Mengkrabkan Sekolah Dengan Orangtua Murid Dan Masyarakat* ( Malang: IKIP, 2001 ),. 55.

<sup>9</sup> Juhji dan Febrianty, et al. *MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH*. Vol. 5. Penerbit Widina, 2020., 3.



sekolah. Program humas di sekolah sangat menitikberatkan bagaimana cara membangun citra baik di hadapan publik agar publik dapat mendukung program pembelajaran yang ada di sekolah. Berkat proses manajemen yang baik di SMK Yusonegoro Magetan dapat membangun komunikasi serta kerjasama dengan berbagai pihak dalam menjalankan program pembangunan lembaga.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai manajemen humas dan citra lembaga pendidikan. Akan tetapi, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah tempat penelitiannya yaitu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirngkam Tigaraksa Tangerang Banten.

Penelitian ini bertempat di sebuah Lembaga Pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Karena, pembinaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selama ini diakui oleh masyarakat telah mampu memberikan pendidikan bagi para santri

---

<sup>10</sup> Irfan Afandi. *Manajemen Humas dalam membangun citra sekolah: Studi kasus di SMK Yosonegoro Magetan*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukan sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Di ketahui bahwa *judgement* pondok pesantren oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan yang agamis dan suci. Di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama dan budi pekerti.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu keunikan dari pendidikan di pesantren adalah siswa atau yang lebih populer disebut santri, belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok (*kobong*) yang disediakan oleh lembaga pesantren. Santri yang belajar di pesantren rata-rata berada pada rentang usia remaja dengan macam-macam karakteristik. Seperti remaja pada umumnya, santri juga memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi salah satunya yaitu masalah belajar.<sup>11</sup> Masalah belajar yang sering dihadapi santri dapat disebabkan oleh kesulitan menyesuaikan diri

---

<sup>11</sup> Said Ali As'ad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*, (Serang: Pustaka Alumni 2016), h.49

dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, sehingga dapat menyebabkan santri melakukan penundaan (prokrastinasi).

Pondok pesantren adalah termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana kegiatannya hanya diselenggarakan dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok (asrama) sebagai tempat tinggalnya, pondok pesantren paling tidak memiliki tiga peranan utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Perannyapun telah melebar menjadi agen pembaharuan (*agen of change*) dan

---

<sup>12</sup> M. Annas Mahduri, *Dirokteri Pondok Pesantren Depertemen Agama RI* tahun 200 hal v

pembangunan masyarakat) disamping itu, juga sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi umat.

Selanjutnya wawancara mengenai pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai komponen yang ada pada pondok pesantren itu sendiri dan perannya di masyarakat sekitar. Kiai, santri, masjid, bangunan asrama, kitab-kitab kuning (*al-qutub al-qodimah*) dan metode pembelajaran yang menggunakan sistem yang senantiasa melekat pada pondok pesantren berupaya mewujudkan transformasinya kearah yang lebih baik.

Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang mengakar pada masyarakat dan memmiliki posisi strategis dalam upaya pengembangan umat dan mempersiapkan sumberdaya manusia diIndonesia yang tangguh dan mandiri, maka tidaklah mengherankan jika perhatian berbagai pihak terhadap pondok pesantren, kini kian meningkat. Perhatian ini terutama dikaitkan dengan eksistensi pondok pesantren yang dapat memainkan peranan sebagai sentral pengembangan masyarakat. tentunya seiring dengan makin besarnya peranan yang diembannya itu,

makin besar pula tantangannya yang dihadapi dan mesti dijawab oleh pesantren.

Melihat realita yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka, dalam membangun dan meningkatkan citra lembaga perlu adanya pengelolaan yang terstruktur dengan baik melalui komunikasi atau hubungan dengan masyarakat sebagai citra lembaga tersebut merupakan identitas atau ciri khas dari lembaga tersebut.

Realitas tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala bagian humas bapak H. Ahmad Hariry. SE :

*Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin memberikan pelayanan dan fasilitas terbaik mulai santri masuk sampai santri menjadi alumni. Hal ini, dilakukan guna menjaga elektabilitas dan berpatokan kepada visi-misi pesantren untuk mengabdikan kepada masyarakat dan menciptakan alumni yang mumpuni sesuai dengan lima Azaz Ma'had yaitu : tawaddu, tazakkur, tafakkur, taqorrub dan tawakkul.*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin. Ust. Syafiu'din, S.pd:

*“ citra di pondok pesantren terbentuk berdasarkan sebuah komunikasi yang baik antara pondok pesantren dengan*

*masyarakat melalui pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, santri dan alumni yang dulu pernah belajar di pondok pesantren.*<sup>13</sup>

Melihat dari hasil wawancara di atas bahwa citra di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Pasirngangka bisa di raih berkat hasil komunikasi yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar melalui pengasuh pondok pesantren sesuai dengan lima Azaz Ma'had. Bukan hanya dengan masyarakat, komunikasi yang baik pula terjalin dengan para santri dan alumni yang dulu pernah belajar di pondok pesantren.

Sesuai dengan kondisi dan situasi sosial yang terjadi di pondok pesantren, dengan memiliki jaringan yang baik dalam komunikasi dalam berorganisasi untuk pengasuh dan wali santri, serta memiliki acuan kurikulum yang jelas dan bagus agar tercipta lulusan yang baik. Tindakan yang perlu dilakukan supaya masyarakat mengetahui kinerja Lembaga maka di butuhkan peran humas sebagai wadah untuk meningkatkan citra Lembaga.

---

<sup>13</sup> Syafi'udin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin ( Wawancara Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin) pada tanggal 30 januari 2021 .

Selama ini, peningkatan citra yang dibangun di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin, berimplikasi terhadap banyaknya respon dari masyarakat untuk menitipkan anak mereka di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka, karena dengan citra pondok pesantren yang baik dan bisa memberikan kepuasan terhadap masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari data penerimaan santri yang selalu meningkat signifikan setiap tahun nya, data tahun 1980 tercatat dengan jumlah 57 santri (siswa) dan pada tahun 2021 tercatat 1100 santri (siswa).

Dari kenaikan jumlah peminat untuk menitipkan anak mereka di Pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka setiap tahun, hal ini dapat di kaitkan dengan kepercayaan publik terhadap Pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka semakin meningkat hal ini menunjukkan bahwa humas bekerja keras dalam membangun dan meningkatkan citra Pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka.

Implementasi manajemen humas dalam meningkatkan citra didasarkan atas teori-teori manajemen humas, karena, dalam

sebuah organisasi atau lembaga pasti ada sebuah sistem manajemen yang mengatur keberlangsungan berjalannya suatu program atau pekerjaan yang ada.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin yang berada di Desa Pasirangka RT 04/02 Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang Banten berdiri pada tahun 1957 M menggunakan sistem salafiyah dan diadopsi menjadi madrasah dengan membentuk ruang kelas pada tahun 1980 M yang dirintis oleh Abuya KH Mohamad Nawawi Ghofar dan dilanjutkan oleh anaknya Drs. KH Mohamad Ues Nawawi. Pondok pesantren ini bersifat kelembagaan keluarga dan di bawah naungan kemenag. Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin mengelola berbagai unit pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar Islam, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Majelis Ta'lim. Kegiatan pengelolaan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu ilmu pengetahuan santri maupun orang tua/masyarakat supaya lebih



paham agama baik kajian salafiyah maupun kajian modernisasi sesuai tantangan zaman.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengimplementasian manajemen humas yang di gunakan di pesantren tarbiyatul mubtadiin pasirnangka sehingga mampu membuat masyarakat menaruh minat dan kepercayaan lebih dengan citra baik yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini berjudul “ *Implementasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadiin Pasirnangka Tigaraksa Tangerang* “.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah serta mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti baik tenaga, waktu, dana dan

---

<sup>14</sup> Brosur *Ma'had Tarbiyatul Muftadiin*, tahun 2021

pemikiran yang dimiliki, serta mempermudah kajian teoritisnya, maka peneliti memfokuskan masalah ini hanya pada pengimplementasian manajemen humas di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.

Manajemen humas yang dalam penelitian ini adalah meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penerapan manajemen humas serta dapat mengetahui hambatan dan tantangan serta efektifitas yang ada dalam proses pengimplementasian manajemen humas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini, penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen humas dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.

2. Bagaimana pelaksanaan manajemen humas dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
3. Bagaimana proses evaluasi manajemen humas dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
4. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
5. Bagaimana efektivitas manajemen humas yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan manajemen humas dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen humas dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi manajemen humas dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
4. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Pasirangka Tigaraksa Tangerang.
5. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas manajemen humas yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan citra

Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadيين  
Pasirangka Tigaraksa Tangerang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dalam Manajemen Pendidikan Islam, sehingga akan bermanfaat bagi program studi Manajemen Pendidikan Islam berupa informasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan wawasan dan materi dalam bidang kompetensi Manajemen humas lembaga pendidikan

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi guru

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan motivasi kerja yang akan berdampak pada peningkatan kinerja dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.

#### b. Bagi humas

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi sekolah atau madrasah dalam pelaksanaan manajemen humas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen humas terhadap kinerja humas untuk meningkatkan manajemen humas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan data skripsi ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab dibagi menjadi beberapa bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, kajian teori, definisi humas, definisi manajemen humas, tujuan manajemen humas, proses dan peranan humas, definisi citra, jenis-jenis citra, proses pembentukan citra, strategi implementasi manajemen humas dalam meningkatkan citra.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas : tinjauan umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup berupa kesimpulan dan saran.